



Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Hanifah Adesty¹, Syahidin², Mokh. Iman Firmansyah³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 10-12-2024

Revised 20-01-2025

Accepted 28-01-2025

Published 07-02-2025

Keywords:

Objectives of Islamic Education,
Islamic Education,
Al-Syaibany,
Islamic Religious Education,
School

Correspondence:

hanifahadesty@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the purpose of education from the perspective of Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany and its implications for Islamic Religious Education Learning in Elementary Schools. This research uses a qualitative approach and literature study method. Based on the results of the study, the concept of Islamic education goals in al-Syaibany's perspective has a clear and comprehensive concept, the idea is very good if applied in learning Islamic Religious Education. The implications of both lie in the purpose of human life. where Islamic Religious Education aims to direct humans in achieving the true purpose of life, namely achieving happiness in the world and the hereafter. Both sources of education are the same, namely the Qur'an and Sunnah, which are the main references in the formulation of educational goals. The educational objectives of al-Syaibany's perspective also have implications for the planning, implementation and evaluation of Islamic Religious Education learning in schools. This is in line with the principles of Islamic education goals initiated by al-Syaibany which must be applied to the process of planning, implementing, and evaluating learning.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tujuan pendidikan perspektif Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, konsep tujuan pendidikan Islam perspektif al-Syaibany memiliki konsep yang jelas dan komprehensif. Implikasi keduanya terletak pada tujuan hidup manusia. Dimana Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia dalam pencapaian tujuan hidup yang sebenarnya yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sumber pendidikan keduanya sama yaitu Alqur'an dan Sunnah menjadi rujukan utama dalam perumusan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan perspektif al-Syaibany juga berimplikasi terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Hal tersebut selaras dengan prinsip-prinsip tujuan pendidikan Islam yang digagas al-Syaibany yang harus diterapkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan ke dunia ini pasti memiliki tujuan, mustahil Allah *Subhanahu Wa Ta'ālā* menciptakan sesuatu yang tidak memiliki tujuannya (Shofiyah et al., 2023). Untuk mengetahui tujuan diciptakannya manusia tentu kita mesti merujuk kepada kitab yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ālā*, karena Allah yang paling mengetahui mengapa manusia diciptakan (Trisnawaty et al., 2022). Dalam konteks saat ini, kitab yang masih dijaga keasliannya sebagaimana telah kita pahami bersama yakni kitab Alquran (Huriadi et al., 2024). Di dalamnya terkandung berbagai macam peraturan untuk mengatur hubungan manusia dengan khaliq, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan sesamanya (Istianah & Salman, 2025).

Oleh karena itu, untuk mengetahui tujuan diciptakannya manusia maka kita mesti merujuk kepada kitab suci Alquran (Oryzafani et al., 2022). Dalam proses penciptaan manusia, terjadi dialog antara Allah *Subhanahu Wa Ta'ālā* dengan malaikat, hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Firman-Nya :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.(QS. Al-Baqarah : 30).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia ke dunia ini untuk menjadi seorang khalifah, yakni mengatur urusan yang ada di muka bumi ini (Hidayat & Syafe'i, 2018). Selain menjadi seorang khalifah, dalam ayat lain dijelaskan bahwa manusia diciptakan ke dunia ini hanyalah untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana tercantum dalam Firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Adz-Dzariyat : 56)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menciptakan Jin dan Manusia semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya. Menurut Yusanto dkk (2002: 59) dalam misinya sebagai *khalifatullah*, manusia berperan memakmurkan

bumi. Dengan berbekal syariat Allah manusia diharapkan dapat menata kehidupan manusia dengan benar sesuai kehendak Allah, serta dengan penguasaan sains dan teknologi, manusia diharapkan dapat mengambil manfaat sebaik-baiknya dari sumber daya alam yang ada.

Maka dari itu dalam konteks pendidikan, tujuan pendidikan yang digagas pun semestinya selaras dengan diciptakannya manusia, karena pendidikan merupakan instrumen dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Bashori (2017) mencatat pendidikan merupakan tema urgen yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena pada prinsipnya seluruh proses kehidupan adalah pendidikan. Pandangan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting sudah lama disadari manusia dan terbukti pendidikan telah melahirkan peradaban yang telah tercatat dalam sejarah umat manusia. Pendidikan adalah upaya sadar manusia dalam rangka mewujudkan dan membentuk pribadi manusia yang seutuhnya. Selanjutnya, pendidikan adalah sebuah proses menciptakan pribadi manusia yang berguna bagi masyarakat, agama, dan Negara.

Berdasarkan jabaran UUD 1945 tentang pendidikan, dituangkan dalam Undang – Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan :

Pendidikan nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan nasional sebenarnya sudah bagus untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Namun tujuan yang ada berbeda dengan realita di lapangan, karena nyatanya masih banyak ditemukan berbagai macam problematika pendidikan di Indonesia yang sering kita jumpai setiap harinya (Hidayat & Suryana, 2018).

Hidayat (2024) mencatat bahwa problematika pendidikan khususnya kenakalan remaja sebagai kaum terpelajar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, seperti meningkatnya konsumsi minuman keras, pergaulan bebas, aborsi, konsumsi narkoba, tawuran pelajar dan masih banyak yang lainnya. Ini menandakan bahwa pendidikan masih mengalami problematika.

Sementara itu menurut Lukman (2002) berbagai problematika yang terjadi dan semakin besar dan belum kunjung ada solusi merupakan dampak dari globalisasi

dalam seluruh aspek kehidupan. Tidak terkecuali dalam wilayah pendidikan, falsafah, konsepsi, paradigma dan praktik pendidikan yang sebagiannya tidak sejalan dengan spirit Islam. Hal ini menyebabkan berbagai problematika yang terjadi dan bertentangan dengan nilai dan norma hukum Islam.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dipahami bahwa telah terjadi kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 dengan realita pendidikan di Indonesia. Hal tersebut tentunya akan menghambat pelaksanaan pendidikan jika tidak ditemukan solusi. Dari sekian banyak penyebab yang ada, falsafah pendidikan yang tidak sejalan dengan spirit Islam yang menyebabkan berbagai problematika karena bertentangan dengan nilai dan norma hukum Islam menarik kiranya untuk dikaji, apalagi berkaitan dengan tujuan pendidikan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Awaludin (2018:84) dengan judul Konsep Kurikulum Pendidikan Islam menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan Islam menurut al-Syaibany, kurikulum itu sendiri dalam Islam berarti “Manhaj” (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang, atau jalan yang terang yang akan dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Konsep yang dikemukakan oleh al-Syaibany mengenai kurikulum merupakan konsep kurikulum pendidikan Islam yang sangat luas cakupannya yang melihat ke masa depan, yang digali berdasarkan ajaran agama dan historis dalam pendidikan Islam itu sendiri.

Dari penelitian sebelumnya dapat dipahami bahwa penelitian sebelumnya hanya mengambil konsep kurikulum pendidikan Islam menurut al-Syaibany. Adapun yang penulis kaji dalam penelitian ini adalah Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Peneliti berasumsi dengan melakukan pengkajian berkaitan tujuan pendidikan dalam perspektif falsafah pendidikan Islam dapat dirumuskan sebuah tujuan pendidikan yang selaras dengan tujuan diciptakannya manusia. Maka dari itu peneliti akan mengkaji rumusan tujuan pendidikan menurut salah seorang pakar pendidikan Islam yakni Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany. Penulis mengangkat beliau karena dari sekian banyak tokoh pendidikan Islam, beliau memiliki buku yang sangat komprehensif membahas tentang falsafah pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tujuan pendidikan perspektif Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menganalisis gagasan Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany berkaitan dengan tujuan pendidikan. Penulis berupaya menjelaskan hakikat dan makna tujuan pendidikan dalam perspektif Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode literatur. Yakni mengumpulkan data dari berbagai referensi bacaan, baik berupa buku, jurnal, dan hasil seminar. Dalam penelitian ini peneliti melakukan interpretasi data yang memerlukan cara berfikir kreatif, kritis dan sangat hati-hati. Sumber data dalam penelitian ini lebih banyak berupa dokumen, buku-buku, artikel, jurnal, hasil seminar serta perlu dipahami.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data-data yang diperoleh dari buku dan karya al-Syaibany tentang falsafah pendidikan Islam. adapun sumber data primer yang pokok dalam skripsi ini merupakan sebuah buku karya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany yang berjudul “Falsafah Pendidikan Islam”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder dari beberapa jurnal yang membahas tentang konsep pendidikan al-Syaibany. Data sekunder tersebut ialah : Buku Diskursus Islam Politik dan Spiritual karya Hafidz Abdurrahman penerbit Al-Azhar Press tahun 2012, Buku Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam karya Abdul Majid penerbit Remaja Rosdakarya tahun 2012, Buku Filsafat Pendidikan Islam (Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu Memanusiakan Manusia) karya Ahmad Tafsir penerbit Remaja Rosdakarya tahun 2014, Buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam karya Ahmad Tafsir penerbit Remaja Rosdakarya tahun 2014 dan artikel ilmiah Paradigma Baru Pendidikan Islam : Konsep Pendidikan Hadhari karya Bashori yang terbit dalam Jurnal Penelitian tahun 2017.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan cara dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Peneliti mengumpulkan data dari sumber primer dan sumber sekunder. Kemudian dikelompokkan menjadi data tentang tujuan pendidikan

dalam perspektif al-Syaibany, karakteristik tujuan pendidikan dalam perspektif al-Syaibany dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis isi, dan interpretasi data. Tahapannya, peneliti melakukan analisis metode deskriptif historis dalam rangka mendeskripsikan pandangan Al-Syaibany berkaitan dengan tujuan pendidikan. Setelah itu, peneliti melakukan penyimpulan terhadap data yang telah dianalisis dengan metode pengambilan kesimpulan induktif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Konsep Tujuan Pendidikan

Konsep tujuan pendidikan perspektif al-Syaibany memiliki tiga bidang asasi: *Pertama*, tujuan individual yakni berkaitan dengan individu-individu pelajaran dan pribadi-pribadi mereka, serta berkaitan dengan perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku, aktivitas, pencapaiannya, pertumbuhan yang diinginkan dan persiapan untuk bekal kehidupan dunia dan akhirat. *Kedua*, tujuan sosial yakni tujuan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan yang di dalamnya mencakup tingkah laku, perubahan-perubahan yang ingin dicapai dalam masyarakat, pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan. *Ketiga*, tujuan-tujuan professional, yakni yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan juga sebagai aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Konsep tujuan pendidikan perspektif al-Syaibany memiliki tiga konsep yang komprehensif, karena konsep tujuan mencakup ranah individu, sosial dan masyarakat. Dalam ranah individu, tujuan tersebut selaras dengan pengembangan potensi manusia dan kewajiban manusia untuk mengabdikan kepada Allah, itu terlihat dengan adanya persiapan untuk bekal di dunia dan di akhirat. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Subaidi (2016) bahwa konsep manusia dalam perspektif Islam akan menjadi dasar pijakan bagi sebuah pendidikan Islam yang humanis, yang tentunya meliputi: hakikat wujud manusia, potensi insaniyah manusia, dan tujuan penciptaan manusia. Humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur`an tidak meninggalkan peran manusia di bumi sebagaimana fungsi dan perannya sebagai *imarah al-ardl*, dan sebagai

hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada Sang Khalik sebagaimana fungsi dan perannya sebagai 'ibad.

Adapun dalam ranah sosial mencakup tingkah laku yang ingin dicapai dalam masyarakat. Sedangkan dalam ranah profesional berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan hal tersebut nampak konsep pendidikan dalam perspektif al-Syaibany cukup komprehensif dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Yahdi (2016) yakni usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya berdasarkan ajaran Islam. Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup, dan mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat, serta paradigma pendidikan Islam, mengarahkan pembelajaran berbasis peserta didik.

Ketercapaian tujuan dari bidang-bidang tersebut tidak akan terealisasi tanpa adanya upaya untuk turut memberi sumbangan dengan usahanya dalam memperbaiki diri, memperbaiki masyarakat, dan memperbaiki proses pengajaran dengan segala proses dan metode-metodenya. Nilai-nilai yang menjadi dasar tujuan-tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan berbeda jenisnya, diantaranya : nilai-nilai materi, nilai-nilai sosial, nilai-nilai kebenaran, nilai-nilai keindahan dan nilai-nilai keagamaan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka diperlukan dukungan dan usaha untuk memperbaiki diri, masyarakat dan proses pengajaran berikut metode-metodenya. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan mesti ada upaya sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik, hal ini selaras dengan pernyataan Zubaidah (2014, hlm. 5) bahwa pendidikan itu harus berbentuk usaha yang sistematis dan ditujukan kepada pengembangan seluruh potensi anak didik dengan berbagai aspeknya, dan tujuan akhirnya adalah kesempurnaan hidup.

Upaya sistematis yang ada tentunya mesti ditopang oleh asas pendidikan yang kuat, menurut Yusanto dkk, (2012, hlm. 61-62) Asas pendidikan Islam adalah Aqidah Islam, asas ini berpengaruh dalam penyusunan kurikulum pendidikan, sistem belajar mengajar, kualifikasi guru, budaya yang dikembangkan dan interaksi di antara semua komponen penyelenggara pendidikan. Namun, penetapan aqidah Islam sebagai asas pendidikan tidaklah berarti bahwa setiap ilmu pengetahuan harus bersumber dari Aqidah Islam dan Islam tidak memerintahkan demikian. Lagi pula hal itu tidak sesuai

dengan kenyataan, karena memang tidak semua ilmu pengetahuan terlahir dari aqidah Islam. yang dimaksud dengan menjadikan Aqidah Islam sebagai asas atau dasar dari ilmu pengetahuan adalah dengan menjadikan aqidah Islam sebagai standar penilaian. Dengan istilah lain, aqidah Islam difungsikan sebagai kaidah atau tolak ukur pemikiran dan perbuatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep tujuan pendidikan perspektif al-Syaibany memiliki tiga konsep yang komprehensif untuk pendidikan Islam. Dalam ranah individu, tujuan tersebut selaras dengan pengembangan potensi manusia dan kewajiban manusia untuk mengabdikan kepada Allah, itu terlihat dengan adanya persiapan untuk bekal di dunia dan di akhirat. Adapun dalam ranah sosial mencakup tingkah laku yang ingin dicapai dalam masyarakat. Sedangkan dalam ranah profesional berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Selaras dengan Yahdi (2016) bahwa pendidikan mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup, dan mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat, serta paradigma pendidikan Islam, mengarahkan pembelajaran berbasis peserta didik. Maka untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan usaha yang sistematis dan ditujukan untuk pengembangan seluruh potensi anak didik dengan berbagai aspeknya, dan tujuan akhirnya yaitu kesempurnaan hidup. Namun upaya sistematis tentunya ditopang oleh asas pendidikan yang kuat yaitu aqidah Islam, dengan menjadikan Aqidah Islam sebagai asas atau dasar dari ilmu pengetahuan.

2. Analisis Tahap-Tahap Tujuan Pendidikan

Tahapan-tahapan tujuan pendidikan menurut al-Syaibany terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu : *Pertama*, tujuan tertinggi atau terakhir bagi pendidikan, yakni tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain, yaitu pendidikan berorientasi kepada Allah untuk tujuan utamanya dan persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat sebagai tujuan tertingginya. Tujuan tertinggi tidak terbatas pelaksanaannya pada institusi-institusi khusus seperti sekolah, pesantren, masjid, dan lain-lain, tetapi wajib dilaksanakan oleh semua institusi-institusi masyarakat. *Kedua*, tujuan-tujuan umum bagi pendidikan, maksudnya ialah metode atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini terkadang digunakan untuk sistem pendidikan sebagai keseluruhan, dan terkadang untuk tahap tertentu dalam pendidikan, misalnya tahap pendidikan menengah. Terkadang untuk jenis

tertentu dalam pendidikan, seperti pendidikan agama, atau teknis, atau untuk bidang-bidang kajian seperti bidang kajian bahasa atau sejarah. *Ketiga*, tujuan-tujuan khusus bagi pendidikan, yakni perubahan-perubahan yang bersifat cabang atau bagian yang termasuk di bawah tiap-tiap tujuan pendidikan umum yang utama. Dengan kata lain, gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi atau umum bagi pendidikan. Apabila tidak terlaksana maka tujuan tertinggi atau umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.

Tahapan pertama tujuan pendidikan dalam perspektif al-Syaibany memiliki cita-cita selaras dengan tujuan bagaimana manusia diciptakan, yakni beribadah dan menjadi seorang khalifah. Maka dari itu tahapan pertama dalam tujuan pendidikannya yakni Allah SWT. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tahapan pertama yakni tujuannya mencari ridho Allah, maka diperlukan suatu bimbingan supaya optimal untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat, maka disinilah pentingnya pendidikan Islam untuk membimbing manusia supaya bisa menghantarkan kepada Tuhannya, hal tersebut selaras dengan Tafsir (2014, hlm. 32) bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.

Tujuan umum dan tujuan khusus dirumuskan merupakan suatu konsep yang memudahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, karena para ahli pendidikan Islam pun ketika merumuskan tujuan mayoritas mencantumkan tujuan umum dan tujuan khususnya, hal tersebut sebagaimana dengan Tafsir, dalam bukunya beliau merumuskan tujuan tujuan umum pendidikan Islam ialah Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa atau manusia beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah (Tafsir, 2014, hlm. 51). Berdasarkan hal tersebut tahapan-tahapan tujuan pendidikan perspektif al-Syaibany selaras dengan gagasan para ahli pendidikan Islam lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Tahapan pertama tujuan pendidikan dalam perspektif al-Syaibany memiliki cita-cita selaras dengan tujuan bagaimana manusia diciptakan, yakni beribadah dan menjadi seorang khalifah. Maka dari itu tahapan pertama dalam tujuan pendidikannya yakni Allah SWT. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tahapan pertama yakni tujuannya mencari ridho Allah, maka diperlukan suatu bimbingan supaya optimal untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat, maka disinilah pentingnya pendidikan Islam untuk membimbing

manusia supaya bisa menghantarkan kepada Tuhannya. Al-Syaibani dan para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum sebagian menyebutkan tujuan akhir pendidikan Islam ialah Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa atau manusia beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah.

3. Analisis Ciri-ciri Tujuan Pendidikan Islam dan Prinsip-Prinsipnya

Ciri-ciri tujuan pendidikan Islam menurut al-Syaibany diantaranya: Sifatnya yang bercorak agama dan akhlak. Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik) dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat. Sifat seimbang pada penumpuannya, kejelasannya, tidak adanya pertentangan diantara unsur-unsurnya dan cara-cara pelaksanaannya. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, dan penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan.

Ciri-ciri tujuan pendidikan yang digagas al-Syaibany memiliki konsep yang komprehensif dan jelas, hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan menurut Yusanto dkk (2012, hlm. 63) adalah suatu kondisi yang menjadi target dari proses-proses pendidikan termasuk penyampaian ilmu pengetahuan yang dilakukan. Tujuan pendidikan menjadi panduan bagi seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan. Sebagaimana telah dikemukakan di muka, tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membina manusia yang berkarakter yakni kepribadian Islami, menguasai tsaqofah Islam, menguasai ilmu kehidupan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi serta keahlian yang memadai.

Pendidikan Islam berusaha melakukan penataan terhadap program-program pendidikannya agar mencapai standar mutu dan unggul yaitu lulusannya memiliki kompetensi pengetahuan yang memadai, memiliki afektif yang anggun, memiliki skill untuk dapat menjawab kebutuhan masyarakat, dan dapat diserap oleh pengguna pendidikan, apabila tidak maka akan menjadi sia-sia, bila mutu proses dan lulusannya rendah (Hakim, 2017).

Sementara itu, menurut Tafsir (2014, hlm. 93) lulusan yang diharapkan ialah lulusan yang merupakan manusia terbaik. Cirinya cukup dua saja yaitu (1) mampu hidup tenang dan (2) produktif dalam kehidupan bersama. secara umum tujuan pendidikan ialah manusia yang baik. Secara umum pula diketahui bahwa bila setiap orang sudah menjadi orang yang baik maka masyarakat akan menjadi masyarakat

yang baik. Salah satu contoh masyarakat yang baik ialah masyarakat kota Madinah pada zaman Nabi Muhammad *Salla Allah 'Alaihi Wa Sallam*.

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam menurut al-Syaibany adalah prinsip menyeluruh (universal), prinsip keseimbangan, prinsip kesederhanaan, prinsip kejelasan, prinsip realisme, prinsip perubahan yang diinginkan, prinsip menjaga perbedaan dan prinsip dinamisme.

Prinsip-prinsip tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Syaibany sangat jelas dan komprehensif untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana mestinya, hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam menurut Tafsir, yakni tujuan Pendidikan Islam itu harus menjadikan peserta didik menjadi baik". Kata "baik" ini adalah kunci dan pintu masuk dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam kajian ini dengan cara meneliti konsep "baik" dalam al-Qur'an. Untuk meneliti kata "baik" dalam al-Qur'an tersebut (Tafsir, 2014).

Sementara itu, hasil kajian tentang taksonomi tujuan pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'iy*) menemukan sebuah teori tentang tujuan pendidikan Islam yang dinamakan dengan Taksonomi Transenden (*Trancendent Taxonomy*) yaitu tujuan pendidikan Islam yang terdiri dari tiga dimensi; Dimensi *ilahiyyah/ teosentris/* ketuhanan, dimensi *insaniyyah/ antroposentris/* kemanusiaan, dimensi *kauniyyah/ ekosentris/* alam semesta (Fuad, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri tujuan pendidikan yang digagas al-Syaibany memiliki konsep yang komprehensif dan jelas, hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan menurut Yusanto dkk (2012, hlm. 63) adalah suatu kondisi yang menjadi target dari proses-proses pendidikan termasuk penyampaian ilmu pengetahuan yang dilakukan. Sebagaimana telah dikemukakan, tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membina manusia yang berkarakter yakni kepribadian Islami, menguasai tsaqofah Islam, menguasai ilmu kehidupan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi serta keahlian yang memadai. Kemudian prinsip-prinsip tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Syaibany sangat jelas dan komprehensif untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana mestinya, hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam menurut Tafsir, yakni tujuan Pendidikan Islam itu harus menjadikan peserta didik menjadi baik. Maka dari itu pada dasarnya ciri-ciri dan prinsip-prinsip yang digagas al-Syabani merupakan konsep yang baik untuk diterapkan dalam pendidikan

agama Islam untuk menjadi target yang ingin dicapai dari proses-proses pendidikan dan menjadikan peserta didik menjadi baik.

4. Analisis Sumber-Sumber Yang Menjadi Dasar Pengambilan Tujuan-tujuan Pendidikan Islam

Sumber-sumber yang dijadikan dalam merumuskan tujuan pendidikan menurut al-Syaibany ialah sumber-sumber yang menjadi dasar ajaran agama Islam, dalam pengertiannya yang luas dan menyeluruh. Pada dasarnya sumber-sumber tujuan pendidikan Islam kembali kepada dua sumber yang utama. *Pertama*, yaitu Kitab Allah “Al-Quran”. *Kedua*, Sunnah Nabi. Dari al-Qur’an orang Muslim mengambil unsur-unsur yang menjadi dasar dari akidah, ibadah dan perundangan, dan dari situ jugalah diambil tujuan-tujuan pendidikan, begitu juga tujuan-tujuan pendidikan Islam.

Sumber yang dirumuskan untuk menggagas tujuan pendidikan dalam perspektif al-Syaibany merupakan sumber yang sudah tepat, karena tidak ada lagi sumber dalam ajaran Islam yang diakui kebenarannya selain dari Alquran dan Sunnah. Maka dari itu, materi yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikannya mesti selaras dengan sumber yang digunakan, dan materi pendidikan yang dipelajari dalam pendidikan Islam menurut Hidayat, Rizal, & Fahrudin (2018) materi terdiri dari tsaqafah Islam yakni ilmu-ilmu yang mengkaji tentang keislaman berupa Aqidah, Fiqh, Tafsir, Hadis, Sirah, Akhlak dan lain-lain. Ilmu pengetahuan dan teknologi seperti ilmu pendidikan, kimia, fisika, matematika, mesin, listrik, kedokteran dan lain-lain. Keahlian yang memadai seperti ilmu menjahit, melukis, dan lain-lain.

Sementara itu, selain dari materi yang mesti selaras juga dengan menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai sumber, kurikulum sebagai sistemnya pun mesti selaras dengan tujuan dan materi dengan menjadikan Al-Qur’an dan Sunnah sebagai rujukan. Dengan demikian, tujuan dibuatnya kurikulum tidak lain dan tidak bukan tujuannya dalam rangka mengoptimalkan potensi manusia sebagaimana manusia diciptakan. Menurut Tafsir (2014, hlm. 101) tatkala kita merancang kurikulum pendidikan, yang terbayang pada kita ialah ada indikator manusia yang baik itu. Berdasarkan semua agama, semua pandangan filsafat, semua orang, manusia baik itu ialah manusia yang: Akhlaknya baik, akhlak yang baik harus berdasarkan iman yang kuat. Memiliki pengetahuan yang benar atau keterampilan kerja kompetitif dan menghargai keindahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sumber yang dirumuskan untuk menggagas tujuan pendidikan dalam perspektif al-Syaibany merupakan sumber yang sudah tepat, karena tidak ada lagi sumber dalam ajaran Islam yang diakui kebenarannya selain dari Alquran dan Sunnah. Maka dari itu, materi yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikannya mesti selaras dengan sumber yang digunakan, dengan materi pendidikan yang dipelajari dalam pendidikan Islam.

5. Analisis Tujuan-tujuan Individual dan Sosial yang umum yang ingin dicapai oleh Pendidikan Islam

Tujuan-tujuan pendidikan terbagi dua, ada tujuan umum pendidikan Islam secara individu dan tujuan umum pendidikan Islam secara sosial. Tujuan umum pendidikan Islam secara individu ialah: *Pertama*, pembinaan individu atau warganegara yang mukmin berkaitan dengan ajaran Islam. *Kedua*, pembinaan pribadi Muslim yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran agamanya dan berakhlak mulia. *Ketiga*, pembinaan warganegara yang sehat, kuat, dan padan (*phiscally fit*). *Keempat*, pembinaan pribadi yang berimbang pada motivasi, keinginan-keinginan, tenteram dengan keimanan kepada Tuhannya; tentram jiwanya; sesuai dengan diri dan dengan orang lain. *Kelima*, pembinaan warga Negara yang dipersenjatai dengan ilmu dan pengetahuan, memiliki segala alat-alatnya yang asasi, luas dalam pengetahuan dan sadar akan masalah-masalah masyarakat, umat dan zamannya. *Keenam*, Menciptakan warganegara yang terdidik pada perasaan seninya dan sanggup menikmati, menghargai, merasakan keindahan dalam berbagai bentuk. *macamnya*, dan sanggup menciptakannya jika ia memiliki bakat seni dan kebolehan untuk itu. *Ketujuh*, pembentukan warganegara yang sanggup menggunakan waktu kosongnya dengan bijaksana. *Kedelapan*, pembentukan warganegara memiliki kemampuan sosial, ekonomi, dan politik. *Kesembilan*, Pembentukan warganegara yang menghargai kepentingan keluarga dan memikul tanggung jawab dan kewajiban-kewajibannya dengan sukarela dan berkorban untuk meneguhkan dan memadukannya dan mencapai kemakmuran dan kebahagiaannya.

Dengan demikian dari uraian diatas, tujuan pendidikan secara umum dalam perspektif al-Syaibany telah dirumuskan dengan lengkap dan komprehensif, untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut mesti dibentuk dengan komponen pendidikan lainnya seperti kurikulum, materi, metode, guru, sarana dan prasaranan serta evaluasi yang memadai. Dalam proses pengajaran, metode memiliki peran yang

sangat penting dalam mewujudkan tujuan kurikulum sebagai bagian dari tujuan pendidikan supaya bisa terwujud.

Menurut Asril (2013, hlm. 4) di dalam istilah metode mengajar, terkandung dua pengertian yang bila disatukan akan menjadi suatu pengertian kegiatan yang menunjang pencapaian tujuan-tujuan pengajaran. Bila dirinci antara metode dan mengajar, terdapat suatu hubungan kuat yang tidak dapat dipisahkan. Metode berarti cara atau teknik-teknik tertentu yang dianggap baik, sedangkan mengajar berarti rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pengajar untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan pada peserta didik.

Menurut Tafsir (2014, hlm. 131) yang dimaksud dengan metode pendidikan di sini ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode di sini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode mengajar. Dalam literature barat dapat diketahui banyak metode mengajar seperti metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, sosiodrama dan bermain peran, pemberian tugas dan resitasi. Anda dapat mempelajari metode-metode ini dalam bahasa Indonesia. Jadi sebenarnya, untuk kepentingan pengembangan teori-teori pendidikan Islam, masalah metode mengajar tidaklah terlalu sulit. Metode-metode mengajar yang dikembangkan di barat dapat saja digunakan atau diambil untuk memperkaya teori tentang metode pendidikan Islam.

Adapun tujuan umum pendidikan Islam secara sosial ialah : *Pertama*, memperkuat kehidupan agama dan spiritual pada umat dan membina masyarakat Islam yang sehat, di mana nilai-nilai agama dan akhlak menang, kebudayaan Islam dihargai, fahaman yang betul tentang prinsip-prinsip beragama. *Kedua*, mencapai kebangkitan ilmiah, kebudayaan dan kesenian dalam negri berdasar pada prinsip agama dan akhlaknya. *Ketiga*, meneguhkan bahasa Arab yang tulen dan menjaganya dari faktor kelemahan dan kehancuran dan terus berusaha untuk penguatan, membaharui dan menyiarkannya. *Keempat*, Pembinaan masyarakat Islam yang mulia dan terpadu, berdiri di atas prinsip agama, dan akhlak yang terlaksana keadilan, peluang yang sama perpaduan, sempitnya jurang perbedaan, dan kerja sama antara golongan dan individu dalam masyarakat. *Kelima*, Pembinaan masyarakat yang kuat dan maju dari segi ekonomi. *Keenam*, pembinaan masyarakat Islam yang kuat, bersatu padu dalam barisan, penuh dengan rasa sepakat, serasi, kebebasan fikiran dan akidah, toleransi, rasa setia kepada agama dan bangsa dan rasa bangga pada agama dan

peninggalan pemimpin dulu. *Ketujuh*, turut serta melaksanakan perdamaian dunia berdasar pada kebenaran, keadilan, toleransi, saling mengerti, kerja sama, saling hormat menghormati, menghormati piagam dan perjanjian kepentingan timbak balik dan pertukaran manfaat. *Kedepalan*, turut serta meninggikan tahap proses-proses pendidikan sendiri dan memperbaiki perkhidmatan pengajaran supaya sanggup mencapai tujuan-tujuan individual dan sosial yang telah disebutkan.

Tujuan umum secara sosial yang dirumuskan al-Syaibany memiliki konsep yang lengkap dan komprehensif, konsep tersebut terintegrasi antara kehidupan dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tentu mesti ditopang oleh komponen pendidikan lainnya, salah satunya guru yang memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkannya.

Menurut Tafsir (2014, hlm 85) secara sederhana guru ialah pendidik yang mengajar di kelas. Islam mendudukan guru pada martabat yang tinggi, setingkat di bawah martabat nabi dan rasul. Tugas guru ialah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Syarat guru ialah dewasa, sehat lahir batin, ahli dan berkepribadian Muslim. Sifat guru ialah semua sifat yang mendukung syarat tersebut. diantara sifat –sifat itu, sifat kasih sayang amat diutamakan.

Namun selain guru, orang tua juga memiliki peranan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapat, karena menurut Tafsir (2014, hlm. 171) dalam perspektif Islam, orang tua adalah pendidik yang paling bertanggung jawab. Mengapa? karena anak (murid) itu adalah anak mereka, artinya, Tuhan menitipkan anak itu kepada kedua orang tua itu. Di dalam Alquran Tuhan mengatakan “Jagalah dirimu dan ahli keluargamu dari ancaman neraka”. “Mu” pada kalimat “jagalah dirimu” adalah kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Bagaimana kedua orangtua menjaganya ? Ya, dididik agar menjadi orang saleh dan tidak akan masuk neraka, artinya anak itu menjadi orang saleh, orang saleh tidak akan masuk neraka. Saleh disini ialah saleh menurut yang punya neraka, bukan menurut orang tua itu.

Di sisi lain, peran guru mesti diimbangi dengan sarana dan prasarana yang baik, Menurut Tafsir (2014, hlm. 90-94) sarana prasarana pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan. Ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras misalnya gedung sekolah dan alat laboratorium, perangkat lunak umpamanya kurikulum, metode, dan administrasi pendidikan. Peralatan sekolah harus dirancang secara menyeluruh dan teliti. Dahulukan alat-alat yang setiap hari digunakan, setelah itu alat-alat yang seirng digunakan, lalu alat yang

jarang digunakan. Ini dilihat dari frekuensi penggunaan alat-alat. Dahulukan alat yang betul-betul diperlukan dan tidak dapat diganti dengan alat atau cara lain.

Selain itu, media juga memiliki pengaruh dalam memberikan kontribusi terwujudnya tujuan pendidikan baik secara individu maupun sosial. Menurut Sudjana & Ahmad Rivai (2015, hlm. 7) kedudukan media pengajaran adalah dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Melalui penggunaan media pengajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

Tahapan terakhir untuk mengukur keberhasilan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, maka diperlukan evaluasi, karena bagaimana bagus tujuan pendidikan jika tidak diadakan evaluasi tidak akan kelihatan keberhasilannya. Menurut Nuryamin (2011) hakikat evaluasi pendidikan Islam adalah konsep berfikir tentang penilaian dalam proses belajar mengajar yang memiliki tujuan dan fungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau tidaknya tujuan pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Menurut Miswanto (2014) tujuan evaluasi pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip obyektivitas, dan prinsip mengacu pada tujuan. Dalam implementasi evaluasi dalam pendidikan karakter memang tidak semudah membalik tangan, namun itu semua adalah tantangan bagi dunia pendidikan sekarang dan masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan secara umum dalam perspektif al-Syaibany telah dirumuskan dengan lengkap dan komprehensif, akan tetapi untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut mesti dibentuk dengan komponen pendidikan lainnya seperti kurikulum, materi, metode,

guru, sarana dan prasarana serta evaluasi yang memadai. Dalam proses pengajaran, metode memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan kurikulum sebagai bagian dari tujuan pendidikan supaya bisa terwujud. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tentu mesti ditopang oleh komponen pendidikan lainnya, salah satunya guru yang memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkannya. Di sisi lain, peran guru mesti diimbangi dengan sarana dan prasarana yang baik. Selain itu, media juga memiliki pengaruh dalam memberikan kontribusi terwujudnya tujuan pendidikan baik secara individu maupun sosial. Tahapan terakhir untuk mengukur keberhasilan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, maka diperlukan evaluasi, karena bagaimana bagus tujuan pendidikan jika tidak diadakan evaluasi tidak akan kelihatan keberhasilannya.

6. Implikasi Tujuan pendidikan Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Tujuan pendidikan dalam perspektif al-Syaibany memiliki konsep yang jelas dan komprehensif, gagasan tersebut sangat baik jika diterapkan dalam pembelajara PAI. Menurut Majid (2012, hlm. 11-12) PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Disertai tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Jadi PAI merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

PAI sebagai mata pelajaran di sekolah tentu memiliki fungsi dalam mewujudkan tujuan pendidikan, hal tersebut selaras jika mata pelajaran PAI memiliki fungsi dalam mewujudkan tujuan pendidikan dalam perspektif al-Syaibanya. Menurut Majid (2012, hlm. 15-16) PAI untuk sekolah / madrasah berfungsi sebagai : *Pertama*, pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. *Kedua*, penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. *Keempat*, perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. *Keenam*, pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional. *Ketujuh*, penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Sementara itu, tujuan pendidikan perspektif al-Syaibany yang komprehensif, terintegrasi antara kehidupan dunia dan akhirat ternyata selaras dengan tujuan PAI di Sekolah. Menurut Kurikulum PAI (2002) dalam Majid (2012, hlm. 16) menjelaskan bahwa tujuan PAI di sekolah / madrasah yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Maka dari itu, berbicara PAI, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak (Majid, 2012, hlm. 18). Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan PAI selaras dengan tujuan pendidikan dalam perspektif al-Syaibany yakni mencakup ranah individu, sosial dan profesional.

Tujuan pendidikan perspektif al-Syaibany selaras dengan karakteristik PAI. Menurut Nasih (2006, hlm. 15) dalam Majid (2012, hlm. 19) menjelaskan bahwa karakteristik PAI sebagai berikut : PAI mempunyai dua sisi kandungan, yakni sisi keyakinan dan sisi pengetahuan. PAI bersifat doctrinal, memihak dan tidak netral. PAI merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiah yang jelas dan pasti. PAI bersifat fungsional. PAI

diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik. PAI diberikan secara komprehensif.

Menurut Majid (2012, hlm. 21-23) PAI adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan. Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, seyogianyalah PAI ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi.

Berdasarkan karakteristiknya dapat dipahami bahwa pelajaran PAI sangat penting dipelajari di sekolah, karena PAI merupakan mata pelajaran yang menjadi instrumen untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, salah satunya dalam rangka menanamkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Tentunya tujuan pendidikan nasional tersebut sejatinya selaras dengan tujuan pendidikan al-Syaibany, maka dari itu pembelajaran PAI di sekolah mesti dipersiapkan dengan baik.

Menurut Majid (2012, hlm. 23) PAI perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan memakai metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Bila PAI di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orang tua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertakwa, berbudi luhur, cerdas, dan terampil, berguna untuk nusa, bangsa, dan agama. Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah PAI. Dalam hal ini PAI mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu :

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru PAI mesti mempersiapkan pembelajaran dengan baik, mulai dari rumusan tujuan pembelajaran

yang akan dilakukan, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Tujuan pendidikan perpektif al-Syaibany sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI, karena tujuan pendidikan al-Syaibany sudah komprehensif, jelas, terintegrasi antara ilmu dan agama sehingga bisa memberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Seorang guru PAI mesti terampil dalam membuat perencanaan pembelajaran, karena keberhasilan pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari perencanaannya, maka dari itu tujuan pembelajaran yang diinginkan mesti terintegrasi antara ilmu dan agama, mencakup ranah individu dan sosial, karena tujuan pendidikan al-Syaibany bukan hanya untuk kesholehan individu, tetapi mencakup kesholehan sosial. Jika tujuan pembelajaran sudah ditetapkan, maka proses pembelajaran yang dilakukan mesti ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Begitupun dengan komponen lainnya seperti materi, metode, media, dan evaluasi mesti ditujukan untuk mewujudkan tujuan pembelajara.

Ketika proses pembelajaran sudah berlangsung, ada tahapan terakhir yang tidak boleh dilupakan yakni evaluasi pembelajaran. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran, apakah pembelajaran yang ada sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Di sisi lain, evaluasi juga bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi guru dan proses pembelajaran, jika dirasa masih kurang sesuai, maka seorang guru PAI mesti meningkatkan keterampilannya dalam mempersiapkan proses pembelajaran.

Jika seorang guru PAI setiap masuk kelas membawa sesuatu yang baru bagi muridnya, maka murid tersebut akan menemukan sesuatu yang baru setiap masuk pelajaran PAI, dan tentu itu akan menjadi kesan tersendiri, sehingga mata pelajaran PAI akan diidolakan oleh muridnya. Di sisi lain, guru PAI akan diidolakan juga oleh muridnya karena telah menjadi sosok figure karena pembelajarannya yang menarik, itu semua dilakukan tentu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Tujuan pendidikan perpspektif al-Syaibany berimplikasi terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di Sekolah. Perencanaan pembelajaran PAI mesti disiapkan dengan merujuk tujuan pembelajaran yang ingin ditujukan sebagaimana tujuan pendidikan perspektif al-Syaibany. Pelaksanaan pembelajaran PAI mesti selaras dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan merujuk tujuan pendidikan menurut al-Syaibany, dan evaluasi pembelajaran

dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.

D. SIMPULAN

Konsep tujuan pendidikan Islam perspektif al-Syaibany memiliki konsep yang jelas dan komprehensif, gagasan tersebut sangat baik jika diterapkan dalam pembelajaran PAI. Tujuan PAI juga selaras dengan tujuan pendidikan perspektif al-Syaibany yakni mencakup ranah individu, sosial dan profesional. Implikasi keduanya terletak pada tujuan hidup manusia. Dimana pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia dalam pencapaian tujuan hidup yang sebenarnya yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sumber pendidikan keduanya sama yaitu Alqur'an dan Sunnah menjadi rujukan utama dalam perumusan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan perspektif al-Syaibany juga berimplikasi terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di Sekolah hal tersebut selaras dengan prinsip-prinsip tujuan pendidikan Islam yang digagas al-Syaibany yang harus diterapkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. (2012). *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Al-Syaibany, O. M.-T. (1975). *Falsafah Pendidikan Islam*. (H. Langgulong, Trans.) Jakarta: Bulan Bintang.
- Asril, Z. (2013). *Micro Teaching Disertai Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bashori. (2017). Paradigma Baru Pendidikan Islam : Konsep Pendidikan Hadhari. *Jurnal Penelitian*, 1.
- Dahlan, Z. (2010). Analisis Manusia Yang Akan Dicapai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*.
- Fuad, A. Z. (2014). Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2-25.
- Hakim, L. (2017). Penataan Pendidikan Islam Bermutu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam : Ta'lim*, 15(1), 17-27.
- Hidayat, T. (2024). Studi Analisis Keberhasilan Integrasi Pembelajaran Sosiologi Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Membina Karakter Islami. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 1977–1992.
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.89>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 188–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>
- Huriadi, M. D., Ahmad, L. T., & Hamim, N. (2024). Qur'anic Perspectives On Knowledge And Knowledge Seekers: Perspektif Al-Quran Tentang Ilmu Dan Penuntut Ilmu. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 258–274
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Istianah, & Salman, A. M. bin. (2025). Studi Analisis Kontroversi Hermeneutika dalam Metode Tafsir Al-Qur'an. *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.58355/lectures.v4i1.68>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (2008). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Lukman, F. (2002). Menuju Sistem Pendidikan Islam. *Ta'dib : Pendidikan Islam*, 2(2), 149-162.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miswanto. (2014). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. *Jurnal Madaniyah*, VII, 151-164.
- Nuryamin. (2011). Hakikat Evaluasi : Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Lentera Pendidikan*, 14(2), 202-218.
- Oryzafani, M. I., Saket, S. A. S., Rabbani, M. A., & Erlina, L. (2022). Aṣaru Al-Siyāq Al-Qurānī Fī Tafsīr Al-Qurān Al-karīm I'nda Ibnu A'syūr fī Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr Surah (Qāf) Anmūzajan. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 173–205. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i2.15>
- Penerjemah Depag RI. (2015). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Subaidi. (2016). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 26-49.
- Sudjana & Ahmad Rivai, N. (2015). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufasssin*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam (Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu Memanusiakan Manusia)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trisnawaty, Herawati, & Hidayat, T. (2022). The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education. *Islamic Research : The International Journal of Islamic Civilization Studies*, 5(2), 157–163. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v5i2.117>
- Yusanto & Sigit Purnawan Jati, M. I. (2002). *Membangun Kepribadian Islami*. Jakarta: Khairul Bayan Sumber Pemikiran Islam.
- Zubaidah, I. E. (2014). *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.